CENDERAWASIH:
Jurnal Antropologi Papua
Volume VII Issue 1, Juni 2026
P-ISSN: 2774-5538, E-ISSN: 2774-552X

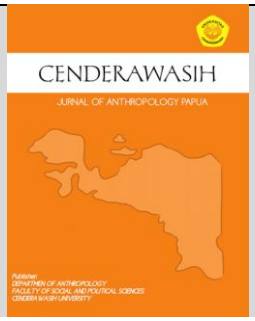

Ontologi dan Epistemologi *Lulik*: Menelusuri Fondasi Filosofis dalam Kosmologi Masyarakat Timor-Leste

Alberto Alves Pereira[1]*, Pawennari Hijjang[2], Muhammad Basir[2], Ahmad Ismail[2]

[1] *Departamento de Filosofia, Faculdade de Filosofia e Ciências Humanas, Universidade Nacional Timor Lorosa'e, Timor-Leste*
[2] *Department Antropologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia*
* *Email Korespondensi: albertopereira@untl.edu.tl*

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Lulik, ontology, epistemology, cosmology, Timor-Leste, cultural philosophy

Cara Sitasi:
Pereira, A.A., Hijjang, P., Basir, M. Ismail, A. (2026). Ontologi dan Epistemologi Lulik: Menelusuri Fondasi Filosofis dalam Kosmologi Masyarakat Timor-Leste. Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua, 7(1): 39 – 54.

DOI:
http://dx.doi.org/10.31957/jap.v7i1.5657

ABSTRACT

Studies on East Timorese culture have largely been dominated by exotic anthropological approaches or post-conflict socio-political analyses. Consequently, the metaphysics and indigenous knowledge systems of the society have rarely been systematically formulated within formal philosophical discourse. This study aims to examine how the concept of Lulik (the sacred) operates as an ontological foundation underlying the nature of being, as well as an epistemological basis that directs the way of knowing and validating the order of truth in the cosmology of the East Timorese people. As a philosophical inquiry rooted in ethno-philosophy, this study employs a critical literature review method utilizing a philosophical hermeneutics approach to profoundly interpret ethnographic texts, cultural symbols, and traditional structures of Timor-Leste. The findings indicate that Lulik is neither a mere myth, superstition, nor a primitive religious taxonomy, but rather a sophisticated ontological structure that determines the hierarchy of existence and the integral relationship between humans, nature, and ancestors (mate-bian). Furthermore, in the epistemological dimension, Lulik functions as a moral foundation and a performative truth-bearing instrument that validates ethical frameworks, customary laws (lisan), and the navigation of everyday life. This philosophical reconstruction underscores the urgency of positioning indigenous belief systems as independent philosophical structures in the decolonization of knowledge in Southeast Asia.

Copyright © 2026 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Tulisan ini mengeksplorasi ontologi dan epistemologi *Lulik* sebagai landasan filosofis dalam kosmologi masyarakat Timor-Leste. *Lulik* dipahami bukan sekadar konsep sakral, melainkan sistem nilai yang membentuk cara

masyarakat memaknai keberadaan manusia, alam, leluhur, ruang, benda pusaka, rumah adat, serta hubungan dengan kekuatan adikodrati. Sebagai sistem nilai yang membentuk cara orang menafsirkan eksistensi manusia secara alami. Secara ontologis, *Lulik* memandang realitas sebagai kesatuan yang saling terkait antara dunia material dan spiritual. Manusia tidak dipandang sebagai individu yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari tatanan relasional yang lebih luas yang melibatkan tanah, asal usul leluhur, komunitas, dan struktur kosmik. Secara epistemologis, pengetahuan *Lulik* ditransmisikan melalui tradisi lisan, mitos asal usul, ritual adat, memori kolektif, simbol-simbol suci, dan otoritas para tetua adat. Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai landasan etika, sosial, dan budaya. *Lulik* memainkan peran sentral dalam membentuk identitas budaya, melestarikan tradisi, dan mengatur hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, *Lulik* dapat dipahami sebagai kerangka kosmologis yang mengintegrasikan dimensi metafisika, epistemik, sosial, dan etika dalam kehidupan masyarakat Timor-Leste.

Studi mengenai sistem kepercayaan lokal (*indigenous spirituality*) di kawasan Asia Tenggara sering kali dihadapkan pada tantangan konseptual ketika harus berhadapan dengan narasi besar modernitas dan agama-agama formal dunia. Kebanyakan kerangka teoretis Barat cenderung memandang spiritualitas pribumi sebagai entitas yang statis, anakronistis, dan lambat laun akan tereliminasi oleh arus sekularisasi atau konversi agama institusional. Namun, realitas kosmologis masyarakat Timor-Leste menyajikan anomali yang meruntuhkan asumsi linier tersebut. Jantung dari seluruh tatanan sosial, moral, dan spiritual masyarakat Timor-Leste bertumpu pada satu konsep metafisika yang sangat kuat, dinamis, dan berakar mendalam, yaitu *Lulik*. Secara etimologis dan eksistensial, *Lulik* melampaui pemaknaan reduksionistis yang sekadar mengartikannya sebagai "yang suci", "sakral", "keramat", atau "terlarang" (*tabu*). *Lulik* adalah prinsip penggerak kosmos (*the animating and vital force of the universe*) yang merembes ke dalam seluruh pori-pori kehidupan, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, yang tampak maupun yang gaib (Trindade, 2011).

Penting untuk dicatat bahwa *Lulik* tidak beroperasi di bawah bayang-bayang atau sekat-sekat agama formal. Sejarah panjang kolonisasi Portugis selama berabad-abad yang membawa misi Katolisisme, disusul oleh dinamika politik integrasi dan pasca-kemerdekaan, tidak membuat *Lulik* tergeser ke pinggiran kebudayaan. Sebaliknya, terjadi sebuah proses negosiasi eksistensial dan sinkretisme yang sangat unik di Timor-Leste. Masyarakat Timor-Leste mampu menjadi penganut Katolik yang taat secara institusional, namun pada saat yang sama, landasan moral, orientasi spasial, dan kepatuhan metafisika mereka tetap sepenuhnya digerakkan oleh poros *Lulik*. Konsep ini adalah energi vital yang memberikan bentuk, makna, dan batas-batas etis bagi tindakan masyarakat Timor-Leste. Ia mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan tanah, air, hutan, sesama manusia, hingga tatanan silsilah agung para leluhur

(*mate-bian*). Dengan demikian, *Lulik* bukanlah sekadar sub-elemen dari kebudayaan, melainkan substratum—fondasi paling dasar tempat seluruh bangunan kebudayaan, hukum adat (*lisan*), dan identitas kebangsaan Timor-Leste didirikan dan dipertahankan.

Sebagai sebuah konsep yang begitu dominan di Timor-Leste, *Lulik* sebenarnya telah menjadi subjek investigasi yang cukup kaya dalam genealogi kajian sosiokultural kawasan. Jika melacak riset-riset terdahulu, kita akan menemukan bahwa babon-babon kajian Timor-Leste umumnya meletakkan *Lulik* dalam dua ranah besar: antropologi sosial-struktural dan sosiologi politik pasca-konflik. Dalam ranah antropologi, nama seperti David Hicks (2004) melalui karya etnografis klasiknya telah mengkaji bagaimana klasifikasi simbolik, struktur kekerabatan, dan ritus domestik masyarakat di wilayah Viqueque sangat dikendalikan oleh dualisme kosmologis antara yang sakral (*lulik*) dan yang profan (*profanu*). Hicks melihat *Lulik* sebagai instrumen klasifikasi sosial yang memisahkan peran jender, ruang hidup, dan hierarki klan adat. Sementara itu, Andrew McWilliam (2005) secara ekstensif meneliti materialisasi kultural dari konsep ini melalui institusi *Uma Lulik* (rumah adat sakral). McWilliam menunjukkan bahwa *Uma Lulik* berfungsi sebagai jangkar memori kolektif, tempat penyimpanan benda-benda pusaka (*sasán lulik*), sekaligus sebagai lokus sentral untuk meneguhkan kembali aliansi pernikahan dan kepemilikan tanah adat di tengah guncangan modernisasi.

Di sisi lain, gelombang riset pasca-kemerdekaan Timor-Leste cenderung menggeser fokus kajian *Lulik* ke arah fungsionalitas sosiopolitik praktis. Banyak peneliti sosial dan pemikir resolusi konflik mengkaji bagaimana dimensi keadilan lokal berbasis *Lulik* digunakan sebagai alat pemulihan sosial (*social healing*) dan rekonsiliasi horizontal pasca-konflik 1999. Konsep-konsep seperti *Tara bandu* (larangan adat berbasis sumpah sakral) dan mekanisme *Nahe Biti* (menggelar tikar adat untuk penyelesaian sengketa atau konflik melalui dialog dan musyawara) dipuji sebagai instrumen hukum adat yang jauh lebih efektif dan dihormati oleh akar rumput ketimbang sistem hukum formal tiruan Barat yang dipromosikan oleh lembaga-lembaga internasional. Dalam narasi riset-riset ini, *Lulik* diposisikan sebagai modal sosial (*social capital*) yang krusial untuk menjaga kohesi, meredam kekerasan, dan merekatkan kembali fragmen-fragmen sosial bangsa yang sempat koyak akibat pergolakan politik jangka panjang.

Meskipun jajaran literatur di atas telah memberikan landasan empiris yang luar biasa kaya bagi studi Timor-Leste, terdapat sebuah kekosongan teoretis (*theoretical gap*) yang sangat mendasar dan krusial untuk segera diisi. Riset-riset antropologis, sosiologis, dan politik terdahulu menderita sebuah "bias positivistik-empiris". Mereka cenderung melihat *Lulik* melulu dari permukaan fenomenalnya sebagai sebuah "gejala sosial", "praktik ritual komunal", "pranata hukum adat", atau "objek eksotisme kebudayaan agraris". Akibatnya, fokus akademis selalu tertuju pada *bagaimana* ritual dijalankan, *siapa* yang memimpin, atau *apa* dampak politiknya terhadap stabilitas negara. Terjadi reduksionisme

akademik yang cukup serius di sini: *Lulik* jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah diangkat ke tataran diskursus filsafat formal untuk dibedah sebagai sebuah struktur berpikir yang abstrak, spekulatif, matematis, dan mandiri.

Di sinilah artikel ini menancapkan posisi kebaruannya (*novelty*). Artikel ini hadir untuk mengintervensi keterbatasan perspektif tersebut dengan melakukan lompatan metodologis: menggeser lokus kajian *Lulik* dari wilayah deskripsi sosiologis-antropologis menuju ke wilayah abstraksi filsafat murni (etno-filosofi). Penelitian ini berargumen bahwa di balik seluruh kompleksitas ritus, arsitektur *Uma Lulik*, dan regulasi *Tara bandu*, terdapat sebuah bangunan metafisika lokal yang sangat mapan, koheren, dan memiliki validitas kebenaran logika tersendiri. Artikel ini mengisi kekosongan teoretis tersebut dengan membedah *Lulik* secara radikal melalui dua pilar utama filsafat, yaitu Ontologi (hakikat keberadaan/realitas) dan Epistemologi (sistem produksi dan validasi pengetahuan). Langkah rekonstruksi filosofis ini menjadi sangat mendesak bukan hanya demi memberikan penghormatan akademis yang setara bagi sistem pemikiran asli Timor-Leste di panggung filsafat dunia, melainkan juga sebagai tindakan nyata dekolonisasi episteme di kawasan Asia Tenggara yang selama ini terlalu didikte oleh kategori-kategori berpikir Barat modern. Guna mengarahkan analisis filosofis yang sistematis dan terarah, penelitian ini diformulasikan untuk menjawab dua pertanyaan mendasar sebagai berikut: Bagaimana struktur ontologis *Lulik* dalam memetakan hakikat realitas, hierarki eksistensi kosmis, serta kedudukan eksistensial manusia di dalam semesta masyarakat Timor-Leste? Bagaimana *Lulik* berfungsi secara epistemologis sebagai instrumen fundamental dalam merumuskan konsep kebenaran (*lia-loos*), memproduksi pengetahuan lokal, serta memvalidasi tatanan hukum moral sehari-hari?

2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif yang mengakar pada rumpun etno-filosofi. Secara metodologis, etno-filosofi adalah sebuah upaya sistematis untuk merekonstruksi, merumuskan, dan mengartikulasikan pandangan dunia (*worldview*), sistem nilai, dan struktur berpikir abstrak suatu komunitas adat yang umumnya tidak terdokumentasi dalam teks-teks kefilsafatan formal (Hardiman, 2015). Tantangan terbesar dalam mengkaji pemikiran lokal seperti *Lulik* di Timor-Leste adalah karakternya yang hidup dalam ruang tradisi lisan (*orality*), simbol arsitektural, dan wilayah performatif ritus, bukan dalam bentuk manuskrip teoretis yang diskursif. Untuk menjembatani keterbatasan tersebut, desain riset ini secara sengaja meminjam dan mengomparasikan aparatus teoretis serta kategori-kategori konseptual dari tradisi filsafat Barat (khususnya konsep ontologi dan epistemologi) bukan sebagai alat penghakiman atau asimilasi, melainkan sebagai lensa analitis. Penggunaan kategori filosofis formal ini berfungsi untuk mengeksplorasi, mengabstraksikan, dan mengangkat khazanah pemikiran lokal Timor-Leste yang bersifat implisit menjadi sebuah bangunan sistem filsafat yang eksplisit, koheren, dan setara dengan tradisi filsafat dunia lainnya. Dengan demikian,

etno-filosofi dalam riset ini bertindak sebagai jembatan epistemik yang melampaui sekadar deskripsi sosiologis-antropologis demi mencapai kedalaman refleksi metafisika.

Mengingat penelitian ini merupakan studi kefilsafatan murni yang berbasis pada teks dan interpretasi simbol, maka data yang dikumpulkan tidak berupa data statistik, melainkan berupa data tekstual dan diskursif yang diklasifikasikan ke dalam tiga korpus utama, yakni: Korpus Etnografi Primer Timor-Leste, Data utama diperoleh melalui pembacaan kritis terhadap catatan-catatan etnografis otoritatif mengenai struktur sosial-religius masyarakat Timor-Leste, baik yang ditulis oleh para etnolog babon (seperti David Hicks, Andrew McWilliam, dan para misionaris awal) maupun tulisan reflektif dari para pemikir orang Timor-Leste (seperti Josh Trindade dan Vicente Paulino). Teks-teks ini dibedah bukan untuk melihat data demografisnya, melainkan untuk mengeksplorasi narasi ritual dan kosmologi yang mereka rekam.

Kemudian, Filologi dan Leksikografi Bahasa Tetun Kuno, Guna menghindari bias penerjemahan modern, penelitian ini melacak makna dasar dari kata *Lulik* dan istilah-istilah kosmologis turunannya melalui kamus-kamus bahasa Tetun kuno (*Tetun Terik*) serta dokumen-dokumen adat tertulis yang memuat diktum-diktum hukum tradisional (*Lisan*). Analisis etimologis ini krusial untuk menemukan makna yang asli atau orisinal (*archaic meaning*) sebelum istilah tersebut mengalami distorsi makna akibat proses kristenisasi dan modernisasi.

Serta, Kajian Kebudayaan Komparatif (Nusantara dan Melanesia), Sebagai penguat konteks makro, riset ini mengintegrasikan literatur kebudayaan kawasan lingkar Nusantara Timur dan Melanesia yang relevan. Hal ini dilakukan karena secara geopolitik dan kultural, kosmos Timor-Leste berada pada titik temu (*crossroad*) antara karakteristik spiritualitas austronesia dan melanesia, sehingga komparasi kawasan membantu memperjelas posisi unik dari ontologi *Lulik*.

Data tekstual dan simbolik yang telah dikumpulkan dan direduksi kemudian dibedah menggunakan kombinasi dua metode analisis kefilsafatan yang saling melengkapi. *Pertama,* Hermeneutika Filosofis (Model Hans-Georg Gadamer). Hermeneutika tidak dipahami di sini sekadar sebagai alat filologi untuk membedah teks tertulis, melainkan sebagai sebuah metode eksistensial untuk memahami makna di balik lambang, arsitektur *Uma Lulik*, dan praktik ritual performatif masyarakat Timor-Leste. Riset ini menerapkan konsep "Peleburan Cakrawala" (*Fusion of Horizons*) dari Gadamer (Palmer, 2005). Dalam konteks ini, peneliti melakukan dialog metodis antara "cakrawala masa lalu/lokal" (yaitu teks etnografi dan dunia hidup *Lulik* yang sakral) dengan "cakrawala masa kini/akademis" (yaitu kerangka teori konseptual filsafat). Melalui lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), bagian-bagian terkecil dari ritual Timor-Leste (seperti upacara *hamulak* atau peletakan tiang rumah adat)

diinterpretasikan secara terus-menerus dalam kaitannya dengan keseluruhan kosmos spiritual mereka, hingga ditemukan makna filosofis terdalamnya.

Selanjutnya, Analisis Konseptual (*Conceptual Analysis*). Setelah makna di balik teks dan ritual berhasil diungkap melalui proses hermeneutik, tahapan selanjutnya adalah menerapkan analisis konseptual. Metode ini digunakan untuk melakukan penyaringan, pengstraksian, dan kategorisasi dari data-data yang masih bersifat mentah atau bercorak antropologis. Peneliti memisahkan unsur-unsur aksidental (praktik kultural yang berubah-ubah karena waktu) dari unsur-unsur esensial (prinsip berpikir yang tetap) dari *Lulik*. Unsur esensial inilah yang kemudian dikanonisasi dan dirumuskan ke dalam dua pilar teoretis, yakni kategori ontologis, memetakan bagaimana konsep *Lulik* mendefinisikan hakikat realitas, esensi materi, serta hierarki mengada dalam alam semesta Timor-Leste. Dan kategori epistemologis, Merumuskan bagaimana tata cara masyarakat Timor-Leste dalam melegitimasi pengetahuan, menguji kebenaran (*lia-loos*), serta menetapkan validitas hukum moral mereka.

3. Pembahasan

3.1. Menemukan "Ada" dalam *Lulik*: Dimensi Ontologis Kosmologi Timor-Leste

3.1.1. Hakikat Eksistensi: Dekonstruksi *Being* ala Barat menuju Vitalisme Kosmis Timor-Leste

Dalam tradisi filsafat Barat, khususnya tradisi ontologi klasik yang diwariskan sejak era Parmenides, Aristoteles, hingga era modernitas Cartesian, konsep "Ada" (*Being/Sein*) umumnya dirumuskan melalui kategori-kategori material yang empiris atau struktur rasionalitas yang logis. Sesuatu dianggap "mengada" secara valid jika ia dapat diindrai secara spasio-temporal atau dijustifikasi melalui rasio. Sebaliknya, rekonstruksi etno-filosofis terhadap kosmologi masyarakat Timor-Leste menunjukkan akar metafisika yang sangat berbeda. Hakikat dari segala yang ada, substansi terdalam yang mendasari realitas, dan asal-mula dari seluruh bentuk kehidupan masyarakat di Timor-Leste tidak bersumber pada materi atau rasio, melainkan pada *Lulik*.

Lulik dalam konteks ontologis bertindak sebagai spiritualitas primordial dan kekuatan sakral imanen yang melingkupi alam semesta. Mengada (*to be*) di dalam kosmos Timor-Leste tidak dipahami secara statis, melainkan sebagai bentuk partisipasi aktif di dalam pusaran kekuatan atau energi *Lulik*. Segala fenomena fisik baik manusia, flora, fauna, maupun benda-benda mati memiliki derajat eksistensi karena di dalamnya mengalir daya hidup kosmis ini. Oleh karena itu, jika ontologi Barat melahirkan pandangan dunia yang mekanistik-positivistik, ontologi *Lulik* melahirkan pandangan dunia yang bercorak vitalisme-spiritual, di mana realitas tidak pernah dipandang sebagai objek mekanis yang mati, melainkan sebagai entitas supranatural yang hidup, berjiwa, dan memiliki maksud eksistensial.

3.1.2. Hierarki Kosmis: Dikotomi yang Sakral (*Lulik*) dan yang Profan (*profanu*)

Struktur ontologis *Lulik* secara inheren menciptakan tata ruang metafisika yang membagi totalitas realitas menjadi dua ranah utama: yang suci (*Lulik*) dan yang biasa atau profan (*Buat ne'ebé sagradu no buat ne'ebé profanu*). Namun, berbeda dengan pemisahan dikotomis ala Barat (seperti konsep *the sacred and the profane* milik Mircea Eliade) yang cenderung memisahkan kedua wilayah tersebut secara oposisi biner, masyarakat Timor-Leste memandang *Lulik* dan *profanu* berada dalam hubungan dialektis yang berkomunikasi secara kontinu.

Profanu adalah *sasán mundu nian* atau wilayah urusan keduniawian, materialitas sehari-hari, dan ruang bagi manusia untuk beraktivitas secara profan demi mempertahankan hidup. Sementara *Lulik* adalah wilayah transenden, wilayah pembatasan, dan aturan fundamental yang menjaga agar *sasán mundu nian* tidak jatuh ke dalam kekacauan (*chaos*). Hierarki kosmis ini menetapkan bahwa wilayah profan harus selalu tunduk dan mengorientasikan dirinya pada wilayah yang sakral. Ketika manusia bergerak di dalam ruang *Profanu*, ia harus terus-menerus mengalkulasi tindakan moralnya agar tidak melanggar batas-batas *Lulik*, karena batas inilah yang menjamin kelangsungan eksistensial semesta.

3.1.3. Situs Ontologis: Imanensi *Lulik* dalam *Uma Lulik*, *Foho*, dan *Sasán Lulik*

Sebagai prinsip metafisika, *Lulik* tidak menetap dalam wilayah ide abstrak yang tak terjangkau; ia mengalami proses materialisasi atau penubuhan (*embodiment*) ke dalam ruang-ruang fisik yang nyata. Situs ontologis utama tempat *Lulik* menubuh secara sempurna adalah *Uma Lulik* (Rumah Adat Sakral). Di dalam arsitektur kosmis masyarakat Timor-Leste, *Uma Lulik* bertindak sebagai episentrum mikrokosmos. Ia bukan sekadar bangunan fisik buatan manusia, melainkan rahim spiritual tempat dunia materi bertemu dengan dunia roh leluhur, serta tempat identitas eksistensial suatu klan (*clanship*) dikonsolidasikan dan dirawat dari generasi ke generasi.

Gambar 1. Relasi Ontologis antara Makrokosmos dan Mikrokosmos dalam Kosmologi Lulik Masyarakat Timor-Leste

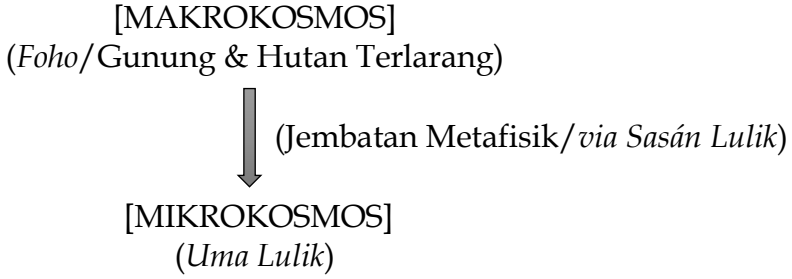

Di luar lingkaran domestik *Uma Lulik*, kekuatan *Lulik* juga menubuh pada bentang alam geografis yang bertindak sebagai jembatan menuju makrokosmos. Gunung-gunung tinggi (*Foho*) dan hutan-hutan perawan dipandang sebagai

tempat bersemayamnya energi primordial ini. Di tempat-tempat inilah benda pusaka (*Sasán Lulik*) diletakkan atau dikeramatkan. Gunung dan hutan terlarang bukanlah sekadar objek ekologis, melainkan struktur spasial yang sakral yang menegaskan bahwa seluruh materialitas bumi di Timor-Leste memiliki "jiwa" yang menuntut penghormatan metafisik dari manusia yang mendiaminya.

3.2. Pengrasan dan Pewahyuan Alam: Dimensi Epistemologis *Lulik*

3.2.1. Sumber Pengetahuan: Epistemologi Berbasis Rasa dan Keterhubungan

Ketika bergeser ke ranah epistemologi, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana manusia Timor-Leste memperoleh pengetahuan tentang kebenaran dan menjustifikasinya? Epistemologi modern menempatkan rasio empiris sebagai satu-satunya instrumen penemu kebenaran. Kebenaran harus bersifat objektif, berjarak, dan terbebas dari intervensi emosi manusia. Sebaliknya, epistemologi *Lulik* menawarkan sebuah model produksi pengetahuan yang berbasis pada "Rasa dan Keterhubungan" (*felt-connectivity*).

Masyarakat Timor-Leste memperoleh pengetahuan tertinggi melalui instrumen yang bersifat intuitif dan supranatural, seperti mimpi (*mehi*), pembacaan terhadap pertanda alam (*sinais dos tempos*), serta jalinan komunikasi batin yang intim dengan roh para leluhur (*mate-bian*). Pengetahuan di sini tidak diperoleh dengan cara menundukkan alam sebagai objek eksperimen, melainkan dengan cara menyelaraskan rasa spiritual manusia dengan tanda-tanda yang dipancarkan oleh alam. Ketika alam memberikan tanda (misalnya melalui perilaku hewan atau perubahan cuaca yang tidak biasa), hal itu dipahami sebagai bentuk pewahyuan alam (*cosmic revelation*) yang membawa pesan epistemik tertentu mengenai kondisi moral atau masa depan komunitas.

3.2.2. Validasi Kebenaran: Keselarasan Kosmis dan Konsekuensi *Lulik Babeur*

Dalam epistemologi *Lulik*, kriteria kebenaran tidak ditentukan oleh koherensi logis kalimat atau korespondensi data empiris di laboratorium, melainkan dinilai berdasarkan derajat keselarasan (*harmony*) suatu tindakan dengan aturan kosmis *Lulik*. Sesuatu dinyatakan benar secara epistemik dan sah secara moral apabila tindakan tersebut menjaga keseimbangan relasional antara manusia, alam, dan leluhur.

Tabel 1. Kriteria Validasi Kebenaran dalam Epistemologi *Lulik*

Kriteria Validasi Kebenaran	**Konsekuensi Epistemik / Moral**
Tindakan Selaras (*Lia-Loos*)	Kelancaran hidup, berkah pertanian, harmoni sosial, perlindungan leluhur.
Tindakan Melanggar (*Tabu*)	*Lulik Babeur* (Malapetaka Kosmis, kekeringan, penyakit, kutukan keturunan).

Konsekuensinya, *Lulik* beroperasi sebagai basis pembenaran (*epistemic justification*) yang mutlak bagi seluruh tindakan etis masyarakat. Di hadapan *Lulik*, tidak ada konsep kebenaran yang relatif atau sekadar konsensus sosial; kebenaran bersifat objektif-spiritual karena konsekuensi dari pelanggaran terhadapnya akan langsung mewujud dalam realitas fisik berupa kutukan adat atau petaka kosmis (*Lulik Babeur*).

3.2.3. Medium Transmisi: Bahasa Tetun dan Otoritas *Lia-Nain* sebagai Penjaga Episteme

Mengingat epistemologi *Lulik* tidak dibekukan dalam bentuk kodifikasi teks teoretis, maka keberlanjutan dan transmisi pengetahuan ini sangat bergantung pada kekuatan tradisi lisan (*orality*). Dalam konteks ini, bahasa Tetun khususnya ragam bahasa puitis-adat (*Tetun Terik*) bertindak sebagai medium semiotik dan epistemik yang krusial. Pengetahuan filosofis, silsilah sejarah klan, dan diktum moral dialirkan dari generasi ke generasi melalui metafora, fabel, dan mantra ritual.

Aktor sentral yang mengemban otoritas epistemik ini adalah *Lia-Nain* (ketua adat atau juru bicara adat). *Lia-Nain* bukan sekadar penghafal tradisi, melainkan seorang epistemolog lokal yang memiliki kearifan untuk menafsirkan tanda-tanda zaman dan memutuskan perkara moral di masyarakat berdasarkan memori kolektif *Lulik*. Melalui penuturan lisan yang dilakukan oleh *Lia-Nain* dalam upacara-upacara resmi, sistem pengetahuan *Lulik* dipertahankan aktualitasnya, sehingga ia tetap menjadi instrumen interpretasi yang valid bagi generasi muda Timor-Leste dalam membaca realitas modern mereka.

3.3. Implikasi Epistemis-Ontologis terhadap Hukum Adat (*Lisan*) dan Etika Sosial

Menghubungkan bangunan teori abstrak di atas dengan realitas empiris masyarakat Timor-Leste memperlihatkan bagaimana dimensi ontologis dan epistemologis *Lulik* mengkristal secara konkret dalam sistem hukum adat yang dikenal sebagai *Lisan*. Hukum adat *Lisan* bukanlah sekadar kesepakatan sosial yang pragmatis untuk menjaga ketertiban umum, melainkan sebuah manifestasi sosiologis dari kepatuhan manusia terhadap kosmos *Lulik*. Seluruh aturan hukum yang mengatur tata cara kepemilikan tanah adat (*rai herança*), hukum pernikahan (*barlaque*), hingga penetapan sanksi sosial diturunkan langsung dari prinsip metafisika *Lulik*. Sengketa tanah, misalnya, tidak diselesaikan melulu dengan bukti sertifikat fisik, melainkan dengan menelusuri klaim silsilah spiritual di hadapan *Uma Lulik*, karena tanah dipandang sebagai titipan sakral dari leluhur yang hak kepemilikannya dijaga oleh energi kosmis.

Kontras filosofis yang tajam muncul ketika hukum adat *Lisan* ini berbenturan dengan sistem hukum modern Barat yang diadopsi oleh negara pasca-kemerdekaan. Di distrik-distrik dan wilayah pedalaman Timor-Leste, hukum modern buatan negara sering kali mengalami resistensi atau gagal

dipahami oleh masyarakat akar rumput. Kegagalan ini terjadi karena hukum modern Barat yang positivistik telah mengalami pengosongan dimensi ontologis *Lulik*. Hukum modern hanya bersandar pada otoritas rasional-legal negara yang sekuler, tertulis di atas kertas, dan kehilangan "jiwa" atau aspek sakralitasnya. Bagi masyarakat Timor-Leste, hukum yang tidak memiliki jangkar spiritual pada *Lulik* adalah hukum yang tidak memiliki daya paksa moral secara batiniah. Mereka tidak takut pada penjara atau denda material negara, namun mereka sangat tunduk pada sumpah adat di hadapan *Lulik*. Oleh sebab itu, integrasi dan rekonsiliasi antara episteme hukum modern dan ontologi hukum adat *Lisan* menjadi prasyarat mutlak jika Timor-Leste ingin membangun tatanan hukum nasional yang responsif, berakar, dan dihormati oleh batin masyarakatnya sendiri.

3.4. Epistemologi *Lulik*: Pola Produksi Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Relasional

Jika ontologi *Lulik* berbicara tentang "apa" hakikat realitas, maka epistemologi *Lulik* menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" masyarakat Timor-Leste mengetahui, memvalidasi, dan merumuskan kebenaran. Sistem epistemologi modern Barat menempatkan rasionalitas logis dan empirisme positivistik sebagai satu-satunya alat ukur kebenaran hukum. Kebenaran harus bersifat objektif, tertulis, dan terbebas dari unsur mistis. Sebaliknya, epistemologi *Lulik* menawarkan model pengetahuan yang bersifat intuitif-relasional dan performatif (Castro, 2009: 22).

Dalam episteme *Lulik*, pengetahuan tertinggi tidak lahir dari laboratorium atau teks akademis, melainkan dari kemampuan manusia membaca dan menerjemahkan tanda-tanda kosmis (*signals of the cosmos*) serta kepatuhan terhadap wasiat leluhur. Instrumen utama penyebaran dan pelestarian pengetahuan ini tidak menggunakan media tulisan kaku, melainkan melalui media-media berikut:

Tabel 2. Instrumen Produksi dan Transmisi Pengetahuan dalam Epistemologi Lulik

Instrumen Epistemologis	Bentuk dan Peran	Manifestasi Kebenaran
Tradisi Lisan (*Oral Tradition*)	Puisi adat, fabel, penuturan sejarah silsilah klan.	Kebenaran sejarah dan hak kepemilikan tanah adat.
Ritual Performatif	Upacara pengorbanan hewan (*hamulak*), persembahan darah.	Validasi komitmen moral dan kesepakatan damai.
Simbol Visual Arsitektur	Ukiran, tata letak tiang (*riin*), orientasi bangunan *Uma Lulik*.	Pengetahuan spasial dan pembagian peran sosial-gender.

Melalui instrumen-instrumen ini, konsep kebenaran (*lia-loos*) dalam masyarakat Timor-Leste tidak dipahami secara abstrak, melainkan secara pragmatis-relasional. Sesuatu dianggap "benar" dan "sahih" secara epistemologis apabila tindakan atau keputusan tersebut berhasil menjaga harmoni antara komunitas manusia dengan tatanan kosmis yang telah digariskan oleh *Lulik* (Hicks, 2004: 55).

Salah satu contoh operasional dari epistemologi ini adalah forum *Nahe Biti* (menggelar tikar), sebuah mekanisme lokal untuk menyelesaikan konflik horizontal. Kebenaran dalam *Nahe Biti* tidak dicari melalui pasal-pasal hukum pidana formal, melainkan dengan memanggil kehadiran dimensi *Lulik* melalui sumpah adat. Di hadapan *Lulik*, berbohong dipercaya akan mendatangkan kutukan langsung dari leluhur. Oleh karena itu, *Lulik* berfungsi sebagai jangkar epistemik yang menjamin validitas, kejujuran, dan keadilan moral dalam resolusi konflik, menjadikannya jauh lebih ditakuti dan dihormati ketimbang institusi hukum modern buatan negara (Trindade, 2011: 14).

3.5. Rekonstruksi Filosofis: Dekolonisasi Pemikiran dan Tantangan Modernitas

Menemukan kembali fondasi ontologis dan epistemologis *Lulik* memberikan kontribusi krusial dalam upaya dekolonisasi pengetahuan di Timor-Leste. Selama ratusan tahun di bawah pengaruh administrasi Portugis dan asimilasi intensif agama Katolik, *Lulik* kerap dituduh sebagai praktik klenik yang primitif dan terbelakang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Lulik* justru memiliki struktur metafisika yang sangat canggih dan mapan. Menariknya, alih-alih hancur diterpa modernitas, *Lulik* menunjukkan fleksibilitas epistemik yang luar biasa.

Masyarakat modern Timor-Leste hari ini mampu mengadopsi identitas ganda yang harmonis: mereka menjadi penganut Katolik yang taat, namun tetap sujud menghormati leluhur di *Uma Lulik* (Barnes, 2011: 50). Ini membuktikan bahwa epistemologi *Lulik* tidak bersifat kaku, melainkan inklusif dan mampu melakukan sintesis kultural tanpa kehilangan substansi sakralnya. Di tengah arus modernisasi, kapitalisme global, dan ancaman krisis ekologis saat ini, rekonstruksi filosofis terhadap *Lulik* menawarkan cara pandang alternatif (*alternative worldview*) yang menempatkan spiritualitas, moralitas kemanusiaan, dan kelestarian alam dalam satu kesatuan esensi yang seimbang.

3.6. Komparasi Tipis (*Thin Comparison*): Menakar Keunikan Kosmologi *Lulik* di Hadapan Teori Barat dan Lintas Budaya

Untuk menghindari jebakan etnosentrisme sekaligus mempertajam lokus konseptual dari etno-filosofi Timor-Leste, penelusuran terhadap *Lulik* memerlukan sebuah komparasi tipis (*thin comparison*) dengan kategori-kategori sosiologis dan antropologis dunia. Langkah komparatif ini bukan bertujuan untuk mengasimilasi *Lulik* ke dalam teori Barat, melainkan untuk menggunakan konsep global yang telah mapan sebagai kontras latar belakang (*contrastive*

background) demi menonjolkan keunikan autentik yang hanya dimiliki oleh orang Timor-Leste.

3.6.1. *Lulik* Versus *The Sacred* (Émile Durkheim): Struktur Epistemik vs. Produk Konsensus Sosial

Dalam sosiologi agama klasik Barat, Émile Durkheim melalui magnum opusnya, *The Elementary Forms of the Religious Life*, merumuskan bahwa realitas keagamaan selalu bersandar pada dikotomi mutlak antara yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*) (Durkheim, 1995: 36). Bagi Durkheim, yang sakral didefinisikan sebagai hal-hal yang dipisahkan, dilarang, dan dikelilingi oleh ritus-ritus pembatasan. Namun, Durkheim menarik kesimpulan positivistik bahwa hakikat dari "yang sakral" tersebut sejatinya adalah proyeksi dari masyarakat itu sendiri. Sesuatu menjadi sakral bukan karena ia memiliki daya metafisika imanen, melainkan karena konsensus sosial komunitas memilih untuk menyakralisasikannya demi menjaga solidaritas mekanis dan kohesi kelompok (Durkheim, 1995: 211).

Kontras teoretis yang tajam langsung mengemuka ketika konsep Durkheimian ini disandingkan dengan ontologi *Lulik*. Bagi orang Timor-Leste, *Lulik* sama sekali bukan produk ciptaan atau konsensus masyarakat (*social construct*). Keberadaan *Lulik* secara ontologis mendahului (*pre-exist*) keberadaan masyarakat itu sendiri (Trindade, 2011: 5). Orang Timor-Leste tidak "membuat" sesuatu menjadi *Lulik*; sebaliknya, manusialah yang menemukan, tunduk, dan mengorientasikan hidupnya pada *Lulik* yang sudah inheren ada di alam semesta sebagai energi primordial.

Jika dalam teori Durkheim masyarakat adalah tuhan yang menciptakan hal sakral, dalam kosmologi Timor-Leste, *Lulik*-lah yang bertindak sebagai poros objektif yang menciptakan, mengikat, dan mengatur tatanan masyarakat. *Lulik* memiliki independensi metafisika yang tidak bergantung pada ada atau tidaknya pengakuan sosial. Manusia yang melanggar *Lulik* akan tetap terkena petaka kosmis (*Lulik Babeur*) secara objektif, tidak peduli apakah masyarakat menyepakati pelanggaran tersebut atau tidak (Paulino, 2012: 42).

3.6.2. *Lulik* Versus Concept of *Mana* (Polinesia/Melanesia): Energi Kosmis Berakar vs. Daya Magis Fluida

Dalam ranah antropologi budaya lingkar Pasifik, konsep yang sekilas paling mendekati *Lulik* adalah *Mana*—sebuah istilah yang lazim ditemukan dalam sistem kepercayaan masyarakat Polinesia dan Melanesia. Sebagaimana dijelaskan oleh para antropolog awal, *Mana* merujuk pada daya supranatural, kekuatan magis, atau pengaruh gaib yang tidak personal yang melingkupi semesta. *Mana* dapat melekat pada kepala suku yang berwibawa, prajurit yang gagah berani, atau benda-benda tak bernyawa yang membawa keberuntungan atau kesaktian.

Meskipun *Lulik* dan *Mana* sama-sama bercorak vitalisme-kosmis yang menolak mekanisisme materi, terdapat perbedaan filosofis yang sangat mendasar dalam hal stabilitas eksistensial dan jangkar relasionalnya:

- Karakter *Mana* (Fluida dan Transaksional): *Mana* bersifat sangat fluida, dinamis, dan transaksional. Seseorang bisa mendapatkan *Mana* melalui pencapaian, kemenangan perang, atau ritus tertentu, dan ia bisa kehilangan *Mana* seketika jika ia mengalami kekalahan atau kegagalan. *Mana* berorientasi pada efikasi praktis: jika sebuah jimat tidak lagi membawa keberuntungan, maka jimat tersebut dinilai telah kehilangan *Mana*-nya.
- Karakter *Lulik* (Tetap, Berakar, dan Etis): Sebaliknya, *Lulik* bersifat tetap, permanen, berakar, dan sarat akan muatan etis-relasional (Castro, 2009: 25). Kekuatan *Lulik* yang bersemayam di dalam *Uma Lulik* atau gunung adat tidak akan pernah hilang atau menguap hanya karena komunitas tersebut sedang mengalami kemalangan atau kekalahan politik (McWilliam, 2005: 34). *Lulik* tidak menuntut efikasi magis yang pragmatis, melainkan menuntut kepatuhan moral yang absolut. *Mana* beroperasi pada logika "kekuatan/daya", sedangkan *Lulik* beroperasi pada logika "tatanan/hukum kosmis".

3.6.3. Di Mana Letak Keunikan Khas Manusia Timor-Leste?

Melalui kontras komparatif di atas, kita dapat merumuskan keunikan spesifik dari struktur eksistensial orang Timor-Leste yang membedakannya dari tatanan kebudayaan lain di dunia. Keunikan tersebut terletak pada Kemampuan Resiliensi Sintetis antara Kedalaman Metafisika dan Fleksibilitas Modernitas. Orang Timor-Leste memiliki cara mengada yang sangat relasional-integral. Mereka tidak melihat diri mereka sebagai penguasa alam (seperti dalam episteme antroposentrisme Barat), melainkan sebagai "penjaga titipan" yang tak terpisahkan dari jaring-jaring kosmos *Lulik* (Hicks, 2004: 58). Namun, keunikan paling radikal adalah watak epistemologinya yang inklusif. Di banyak belahan dunia, benturan antara spiritualitas pribumi dengan agama samawi modern (seperti Kekristenan) umumnya berakhir dengan kepunahan total salah satunya, atau pengikisan nilai-nilai lama secara drastis.

Di Timor-Leste, masyarakat berhasil melahirkan sebuah model eksistensi ganda yang harmonis. Mereka tidak mengalami keterpecahan kepribadian (*split personality*) ketika bersujud di altar gereja Katolik pada hari Minggu dan bersujud merawat benda pusaka di *Uma Lulik* pada hari Senin (Barnes, 2011: 49). Bagi mereka, Tuhan yang dibawa oleh teologi modern dan energi sakral yang bersemayam dalam *Lulik* adalah manifestasi dari kemutlakan yang sama yang menjaga kehidupan mereka. *Lulik* memberikan landasan moral batiniah yang intim, sementara agama formal memberikan struktur sosial-institusional yang universal. Kemampuan untuk mempertahankan jangkar metafisika lokal yang sangat purba di tengah-tengah adopsi total institusi modernitas dan agama

global inilah yang menjadi potret keunikan filosofis dan kekuatan kultural yang tiada duanya dari orang Timor-Leste.

4. Simpulan

Praktik *Lulik* bukanlah sekadar sebuah konsep animisme kuno yang primitif, takhayul magis, atau sekadar taksonomi religius yang statis dalam kehidupan masyarakat Timor-Leste. Lebih dari itu, *Lulik* merupakan sebuah kerangka filosofis (*philosophical framework*) yang sangat canggih, koheren, dan mapan, yang merangkum secara utuh cara mengada (ontologi) sekaligus cara mengetahui (epistemologi) masyarakat Timor-Leste dalam menavigasi realitas kosmos mereka.

Secara ontologis, *Lulik* beroperasi sebagai prinsip vitalisme kosmis dan substansi metafisika tertinggi yang memberikan bentuk, napas, dan legitimasi eksistensial bagi segala sesuatu yang ada di alam semesta. Melalui *Lulik*, dualisme Barat yang memisahkan dunia material dan spiritual didekonstruksi menjadi sebuah realitas integral yang saling berkelindan. *Lulik* menubuh (*embodied*) dalam ruang-ruang fisik yang sakral mulai dari institusi *Uma Lulik* sebagai episentrum mikrokosmos, hingga bentang alam geografis seperti gunung (*foho*) dan hutan terlarang sebagai jembatan makrokosmos. Sementara secara epistemologis, *Lulik* menawarkan sebuah model produksi dan validasi pengetahuan yang bersifat intuitif-relasional melalui "rasa dan keterhubungan". Kebenaran tertinggi (*lia-loos*) tidak diuji lewat pembuktian empiris yang berjarak, melainkan lewat tanda-tanda alam, mimpi, dan wasiat leluhur (*mate-bian*) yang ditransmisikan secara performatif melalui tradisi lisan oleh otoritas *Lia-Nain*. Validitas pengetahuan ini bersifat mutlak-objektif karena pelanggaran terhadapnya dipercaya membawa dampak riil berupa petaka kosmis (*Lulik Babeur*). Implikasi dari struktur ontologis dan epistemologis ini mewujud secara nyata dalam sistem hukum adat (*Lisan*) yang mengatur etika sosial masyarakat. Kontras filosofis ini sekaligus menjelaskan mengapa hukum modern Barat yang positivistik sering kali mengalami kegagalan episteme di tingkat akar rumput Timor-Leste; hukum modern dinilai kehilangan "jiwa" karena tidak berakar pada jangkar spiritualitas *Lulik*.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan diskursus etno-filosofi, khususnya di kawasan Asia Tenggara dan lingkar Melanesia. Artikel ini berhasil meruntuhkan bias eurosentris yang selama ini cenderung mereduksi sistem kepercayaan komunal masyarakat adat ke dalam kajian antropologi-deskriptif melulu. Penemuan dalam riset ini membuktikan secara ilmiah bahwa masyarakat komunal-tradisional memiliki struktur logika, bangunan metafisika, dan epistemologinya sendiri yang sangat valid, mandiri, serta mampu bersanding setara dengan tradisi filsafat formal dunia lainnya. Rekonstruksi ini juga menjadi modal teoretis yang penting dalam proyek dekolonisasi pengetahuan (*decolonizing knowledge*) di negara Timor-Leste.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar yang bersifat konseptual-tekstual, karena metodologinya bertumpu pada studi

kepustakaan kritis (*critical literature review*) terhadap data sekunder dan teks etnografi yang sudah ada. Mengingat karakter filsafat *Lulik* adalah sebuah "filsafat yang hidup" (*living philosophy*) dan dinamis, maka analisis teoretis ini masih memerlukan verifikasi empiris yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa alur riset mendatang, agar perlunya dilakukan riset lapangan (*fieldwork*) yang ekstensif dan mendalam dengan pendekatan etnografi-filosofis langsung di Timor-Leste. Kemudian, daari segi pengumpulan data, harus melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara terfokus dengan para *Lia-Nain* (tetua adat/penjaga *Lulik*) yang berada di wilayah distrik pedalaman, seperti Lautém, Viqueque, Ermera, atau Oecusse. Pemetaan lapangan tersebut krusial untuk melacak, mendokumentasikan, dan menganalisis adanya variasi epistemis lokal (*local epistemic variations*) serta dialektika pemaknaan *Lulik* antar-suku (misalnya antara masyarakat etnis Tetum, Mambae, Bunak, atau Fataluku) yang belum sepenuhnya ter-cover dalam penelitian konseptual ini.

Referensi

Bakker, J. W. M. (1984). *Filsafat kebudayaan: Sebuah pengantar*. Kanisius.

Barnes, S. (2011). Origins, ownership and school: New ritualised spaces in East Timor. *The Australian Journal of Anthropology*, *22*(1), 40–58. https://doi.org/10.1111/j.1757-6547.2011.00111.x

Castro, B. d. (2009). *The transmission of indigenous knowledge through Tetun oral traditions*. Timor Press.

Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). The Free Press. (Karya asli diterbitkan 1912).

Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Gadamer*. Kanisius.

Hicks, D. (2004). *Tetum ghosts and kin: Fieldwork in an Indonesian community* (2nd ed.). Waveland Press.

McWilliam, A. (2005). Houses of resistance in East Timor. *Inside Indonesia*, *83*(1), 31–35.

Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori baru mengenai interpretasi* (M. Musnur, Trans.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1969).

Paulino, V. (2012). *Kultura Timor-Leste: Identidade, lisan no dezenvolvimentu*. UNTL Press.

Silva, J. (2017). *Memahami kebudayaan Timor-Leste: Pendekatan sosio-kultural*. Timor Press.

Trindade, J. (2011). *Lulik: The core of Timorese values* [Makalah seminar]. Seminar Kultural Kebangsaan, Dili, Timor-Leste.

Trindade, J., & Castro, B. (2007). *Lulik: The core of Timorese culture*. Talitakum Forum.